

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dunia bisnis saat ini sangat ketat menjadi pemicu manajemen untuk memberikan nilai terbaik dari perusahaan yang dikelolanya, baik buruknya manajemen mengelola perusahaan akan berdampak pada keputusan investor untuk menarik atau menanamkan modalnya. Perusahaan didirikan harus memiliki tujuan yang jelas baik untuk tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Tujuan utama perusahaan berdasarkan theory of the firm adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (Purwohandoko, 2017). Tingginya nilai perusahaan tidak hanya membuat pasar percaya terhadap kinerja perusahaan namun, perusahaan mampu menggambarkan prospeknya di masa yang akan datang untuk menarik investor. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham apabila nilai perusahaan tinggi membuat investor akan berani membeli saham dengan harga yang tinggi tidak hanya itu, perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat (Susanti, 2016).



Gambar 1. 1 Grafik Indeks LQ45. Sumber : GOOGLE FINANCE

Saat ini diketahui bahwa didalam perusahaan indeks LQ 45 pada tahun 2020 sedang mengalami kasus yang diakibatkan terkait merosotnya kinerja saham beberapa perusahaan kapitalisasi besar, walaupun demikian ada pula sebagian emiten yang berkembang secara signifikan namun tidak bisa mengimbangi kinerja buruk emiten yang lain. Perihal tersebut menyebabkan harga saham pada perusahaan LQ 45 juga mengalami penurunan, sehingga dengan demikian nilai perusahaan juga ikut menurun. Terlebih lagi dari 45 perusahaan dari indeks LQ 45 terdapat emiten ataupun perusahaan terletak di zona merah seperti ADHI,AKRA,ASR SCMA,MDKA,ESSA,TINS,CPIN,PTBA,UNVR,INKP,TBIG,INDY,PGAS, TOWR,ARTO,MEDC, et.al. (Bisnis. com, 2021). Selama periode 2020-2022 diketahui bahwa beberapa perusahaan dalam indeks LQ 45 memiliki nilai *price book value*/Tobin's Q dibawah 1 (satu). Secara sederhana, nilai price book value di bawah 1 (satu) masih dianggap nilai yang baik, karena menandakan harga saham tersebut masih undervalued. Tetapi pada prakteknya, banyak investor kerap kali mempertimbangkan saham-saham dengan nilai price book value di atas 1 (satu).

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar sebab nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan bertambah. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk menaikkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik serta para pemegang saham yang tercermin pada harga saham (Houston, 2015). Nilai perusahaan merupakan tujuan baku dari manajemen keuangan, karena nilai suatu perusahaan menggambarkan sesuatu harga yang harus dibayar oleh investor apabila sesuatu perusahaan akan dijual, sebaliknya opini lain berkata jika nilai sesuatu perusahaan akan terinterpretasi dalam harga saham, sehingga disimpulkan jika nilai suatu perusahaan merupakan nilai dari sesuatu perusahaan menurut sudut pandang investor yang tercermin dalam harga sahamnya (Oktaviani, 2018).

Harga saham yang turun mengindikasikan sebuah ancaman di tengah perekonomian yang tidak stabil sehingga membuat kepercayaan investor menurun. Nilai perusahaan yang meningkat semestinya mendasari semua wujud keputusan yang manajemen perusahaan ambil. Pada kondisi nilai peran pengelolaan ERM dan Intellectual Capital dipercaya dapat membantu perusahaan untuk menciptakan nilai tambah. Perubahan yang terjadi akibat adanya globalisasi, teknologi, transaksi bisnis, serta kondisi ketidakpastian memungkinkan perusahaan menghadapi beberapa risiko sehingga cara yang dilakukan untuk mengantisipasi berbagai risiko yang terjadi adalah mengimplementasikan enterprise risk management (ERM). Rivandi (2018) menyebutkan ERM adalah mengungkapkan risiko atas risiko yang perusahaan kelola sebagai upaya pengendalian risiko.

ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (ERM) adalah merupakan prosedur yang melibatkan dewan direksi, manajemen, dan pegawai lain yang terlibat didalam penetapan tujuan serta meliputi seluruh organisasi, di atur agar dapat mendeteksi peristiwa-peristiwa yang akan berpengaruh terhadap entitas, dan mengurus risiko, serta meyakinkan tercapainya tujuan entitas. Sedangkan pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) menurut Ardianto & Rivandi, (2018) adalah informasi tentang pengungkapan tata kelola risiko perusahaan dan pengungkapan terkait akibatnya pada masa yang akan datang .Perusahaan bergerak untuk menurunkan risiko yang diambil dalam ketetapan bisnis. Pengungkapan dan tata kelola risiko yang benar terhadap masyarakat dapat meminimalkan risiko dan ketidakjelasan yang pemegang saham, selain itu juga dapat mendukung pengendalian kegiatan manajemen. Laporan nonkeuangan seperti Enterprise Risk Management dapat menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan untuk berinvestasi selain dari laporan keuangan, agar risiko yang akan terjadi dapat diturunkan. Profil risiko dan cara mengelola risiko tersebut merupakan data yang paling berguna bagi pemegang saham. Pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan

mempunyai peranan yang esensial dalam melindungi kestabilan perusahaan (Ardianto & Rivandi, 2018).

Pentingnya manajemen risiko perusahaan (ERM) telah meningkat secara signifikan selama bertahun-tahun. Kementerian Keuangan telah menyadari perlunya pengelolaan risiko keuangan bagi dunia usaha dan mengeluarkan Surat Edaran 210/2009/BTC yang menetapkan penguatan manajemen risiko keuangan pada perusahaan tercatat. Surat Edaran ini mewajibkan perusahaan untuk melaporkan risiko keuangannya dalam catatan atas laporan keuangan, termasuk risiko pasar (risiko nilai tukar, risiko suku bunga, risiko fluktuasi harga), risiko kredit, dan risiko likuiditas. Ada banyak penelitian di seluruh dunia yang telah menentukan dampak manajemen risiko keuangan terhadap nilai perusahaan. Studi-studi ini memiliki makna teoritis dan praktis. Dari segi teoritis, menurut teorema tidak berhubungan dengan keuangan Modigliani dan Miller (1958), suatu perusahaan tidak akan melakukan kegiatan lindung nilai, karena kegiatan tersebut tidak membawa manfaat apapun bagi perusahaan. Sejak tahun 1980an, peran manajemen risiko ditinjau dan banyak studi teoritis berpendapat bahwa, dengan pasar modal yang tidak sempurna, ERM adalah metode untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Kontribusi teoritis penting ini dibuat oleh Smith dan Stulz (1985), Bessembinder (1991), Nance et al. (1993), Froot dan Stein (1998), Nocco dan Stulz (2006) dan Aretz dkk. (2007). Dari sudut pandang praktis, menurut Nocco dan Stulz (2006), ERM adalah proses mengidentifikasi, menilai dan mengelola risiko individu (misalnya: risiko mata uang, risiko suku bunga, risiko reputasi, dan risiko hukum) dalam kerangka strategi dan koordinasi. . Penelitian Bromiley et al., 2015 mengemukakan bahwa ERM mengambil portofolio dengan melihat seluruh risiko yang dihadapi perusahaan, baik risiko yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan atau rantai pasokan, sistem distribusi, TI, atau sumber daya manusia. Al (2013), dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik antara adopsi ERM dengan nilai perusahaan. Sesuai

dengan tujuan utama dari ERM adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan. Hoyt dan Liebenberg merangkum cara ERM membantu meningkatkan nilai perusahaan, yaitu dengan mengurangi volatilitas pendapatan dan harga saham, mengurangi biaya modal eksternal, meningkatkan efisiensi modal dan menciptakan sinergi antara berbagai aktivitas manajemen risiko perusahaan-perusahaan tersebut. Selama 10 tahun terakhir, perusahaan industri mulai mendekati ERM. Namun, hanya sedikit perusahaan yang khawatir mengenai dampak penerapan manajemen risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Perkembangan zaman serta teknologi yang canggih menuntut perusahaan untuk melakukan inovasi, khususnya kondisi pandemi sekarang ini yang telah memberikan boosting bagi perkembangan teknologi dan perubahan budaya kerja. Hal tersebut memberikan kesadaran bagi manajemen bahwasanya kemampuan dalam daya saing bukan sekadar dapat dijumpai di dalam sumber daya fisik perusahaan sehingga manajemen mulai memanfaatkan sumber daya tidak berwujud perusahaan. Intellectual capital (IC) dikenal sebagai suatu komponen dari aset tidak memiliki wujud dimana basisnya ialah terhadap pengetahuan yang bisa dipusatkan ke dalam proyek. IC menekankan pada modal tidak berwujud perusahaan yang digambarkan sebagai pengetahuan perusahaan yang berupa teknologi, keterampilan profesional, hubungan pelanggan, serta pengalaman karyawan untuk menghasilkan sumber daya yang unggul (Diyanty et al., 2019). Dalam Penelitiannya Fadilah & Afriyenti (2020) mengukur dan menilai intellectual capital merupakan nilai tambah Value added intellectual coefficient (VAIC), dimana mempunyai tiga komponen utama dari sumber daya yang dimiliki sebuah perusahaan yakni sumber daya manusia (VAHU-Value Added Human Capital), physical capital (VACA-Value Added Capital Employed), dan sumber daya struktural (STVA-Structural Capital Value Added).

Intellectual capital atau modal intelektual merupakan pengetahuan (knowledge) dan kemampuan (ability) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas

sosial, seperti suatu organisasi komunitas intelektual, ataupun praktik profesional dan intellectual capital mewakili sumber daya yang bernilai tinggi serta berkemampuan untuk berperan yang didasarkan pada pengetahuan. Intellectual capital terdiri dari 3 (tiga) elemen utama, ialah human capital (modal manusia), structural capital ataupun organizational capital (modal organisasi), serta relational capital ataupun customer capital (modal pelanggan) sehingga intellectual capital mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Intellectual Capital (IC) merupakan pendekatan untuk menilai aset tidak berwujud yang berupa pengetahuan (Guthrie dan Petty, (2000). IC merupakan aset tidak berwujud sehingga sulit untuk mewujudkannya dalam bentuk suatu rekening. Pengungkapan aset tidak berwujud melalui IC disclosure merupakan salah satu alternatif yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Sir J et al., 2010). Informasi IC sangat dibutuhkan oleh investor karena informasi ini mencerminkan kapabilitas perusahaan dimasa mendatang. IC adalah kunci penggerak nilai perusahaan (Bontis, 2001) dan Wulandari (2012) didalam penelitiannya menyebutkan bahwa IC berpengaruh dalam kinerja keuangan, yang berarti memperkuat bahwa informasi nonfinancial sangat penting.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan indeks LQ45. Dalam Bursa Efek ditemukan berbagai macam perusahaan yang bisa menjadi pilihan para pemegang saham dalam kegiatan investasinya, diantaranya juga saham index LQ45. Tiap awal bulan Februari & Agustus saham LQ45 disesuaikan, jadi saham yang ada dalam indeks tersebut akan selalu berubah. Indeks LQ45 hanya terdiri dari 45 saham yang telah dipilih melalui berbagai kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Tujuan BEI membuat perusahaan LQ45 yaitu sebagai sarana yang terpercaya dan objektif untuk analisa keuangan, investor, fund manager, dan pengamat pasar modal dalam mengamati pergerakan harga saham yang aktif diperjualbelikan. BEI menyatakan bahwa, index LQ45

adalah index untuk mengukur kinerja harga 45 efek yang memiliki *liquidity* tinggi (kerap diperjualbelikan), *market capitalization* yang besar (dapat menjadi wakil pasaran) dan didukung oleh fundamental perusahaan yang baik, yang membuat penulis dalam penelitian ini tertarik menjadikannya populasi. Selanjutnya, saham perusahaan yang masuk index LQ45 sangat diminati oleh investor, sehingga informasi perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 akan amat berguna para pemegang saham sebagai bahan rujukan untuk mengambil putusan berinvestasi (Achsani, 2021).

Perusahaan yang masuk ke dalam kategori lq45 memiliki tingkat liquiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar di Indonesia, cenderung menggunakan ERM dikarenakan ERM memiliki kemampuan mengelola resiko secara kholistik atau keseluruhan di seluruh Organisasi atau lini usaha. Dan hal ini penting bagi perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi yang umumnya berada di kategori LQ45 untuk membangun sistem Operasi yang mampu memitigasi Resiko yang akan dihadapi.

Istilah "LQ45" biasanya mengacu pada indeks pasar saham Indonesia yang terdiri dari 45 saham sangat likuid yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham-saham ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu termasuk kapitalisasi pasar, likuiditas, dan kinerja keuangan. "Intellectual Capital" mengacu pada aset tidak berwujud suatu perusahaan, seperti pengetahuan, keahlian, reputasi merek, dan kekayaan intelektual, yang berkontribusi terhadap nilai keseluruhan dan keunggulan kompetitifnya.

Pengungkapan ERM dan IC diyakini mempunyai peranan penting ketika menciptakan nilai tambah perusahaan. Penelitian terhadap ERM dan IC pada nilai perusahaan telah dijalankan pada beberapa riset dan memperlihatkan hasil yang beragam. Anh Huu Nguyen & Duong Thuy Doan (2020) Pertama, hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara modal intelektual nilai tambah (VAIC) dan nilai perusahaan (Tobin's Q) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Thuy Duong Phana*, Thu Hang Danga, Thi Dieu Thu Nguyena, Thi Thanh Nga Ngoa and

Thi Hong Le Hoanga(2020) Hasil penelitian menunjukkan hanya ERM dan ROA yang dianggap positif berpengaruh pada Tobin's Q pada tingkat signifikansi < 1%. Pertama, ERM mempunyai hubungan positif dengan Tobin's Q Ketika pelaku bisnis melakukan manajemen risiko maka nilai bisnis akan meningkat sebesar 0,14 kali lipat dibandingkan jika tidak melakukan manajemen risiko manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mohd. Hafizuddin Syah Bangaan Abdullah Hawati Janor 2020 menunjukkan bahwa penerapan ERM pada tahun sebelumnya mempunyai hubungan negatif yang kuat nilai perusahaan pada tingkat signifikansi 1 persen. Kemudian melalui penelitian yang dilakukan oleh Khalifah Syafitri, Dini Rosdini² , Prima Yusi Sari³ 2020 menunjukkan indikasi bahwa pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai suatu perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riani Fadilah^{1*} , Mayar Afriyenti² 2022) dengan penemuan hasil penelitiannya menunjukkan jika modal struktural, perencanaan pajak, dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan modal manusia serta modal pelanggan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena masalah yang sudah diuraikan dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh enterprise risk management, intellectual capital terhadap nilai perusahaan untuk membuktikan hasil dan kebenarannya dengan judul penelitian “PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* (ERM), INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI INDEKS LQ45”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

1.2.1 Ruang Lingkup Subjek

Nilai Perusahaan, *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* (ERM), Intellectual Capital, adalah subjek yang dibahas dalam penelitian ini.

1.2.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45

1.2.3 Ruang lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.2.4 Ruang lingkup Waktu

Ruang lingkup penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang dilaksanakan mulai Juni 2023 hingga selesai. Tahun periode 2020-2022 adalah yang digunakan dalam penelitian ini.

1.2.5 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan

Teori Nilai Perusahaan, *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* (ERM), Intellectual Capital adalah bagian dari ruang lingkup pengetahuan pada Manajemen Keuangan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan Enterprise Riks Management (ERM) berpengaruh terhadap nilai perusahaan di indeks LQ45?
2. Apakah pengungkapan Intellectual Capital berpengaruh terhadap nilai perusahaan di indeks LQ45?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk menguji dan menemukan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh pengungkapan ERM terhadap nilai perusahaan di indeks LQ45.
2. Pengaruh Intellectual Capital terhadap nilai perusahaan di indeks LQ45.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti mengharapkan agar penelitian ini bisa berkontribusi untuk dalam teori Manajemen Keuangan terkhusus untuk bidang yang terkait pada pengaruh Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dalam manajemen keuangan dll ,

1.5.2 Manfaat Instansi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah enterprise risk management, dan Intellectual Capital Berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan atau tidak.

Corporate social responsibility serta kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari hasil bukti empiris yang didapatkan nantinya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk memfokuskan perhatiannya pada hal – hal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

1.5.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai:

1. Sebagai referensi untuk perusahaan saat menilai penerapan kelengkapan Enterprise Risk Management, Intellectual capital serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan.

2. Bagi pihak yang berkepentingan diluar pihak internal, diharapkan bisa memperoleh data tentang kelengkapan mengenai Enterprise Risk Management agar data ini dapat menjadi pertimbangan dalam berinvestasi dan dengan informasi ini pasar akan bisa menanggapi dengan efisien.

3. peneliti mengharapkan agar penelitian ini, regulator dapat mempertimbangkan terkait dengan regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan ERM sebagai upaya memperkecil adanya asimetri informasi terkait hal tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memberikan informasi mengenai latar belakang tentang masalah yang dihadapi perusahaan dan bagaimana hal itu terjadi. Ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian dan sistematikanya.

Bab II Landasan Teori

Landasan teori dan tinjauan empiris yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berdasarkan kerangka pikir dan hipotesis dibahas dalam bab ini.

Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Populasi dan sampel, Sumber data, variable penelitian, oprasional variable, Teknik analisis data, Uji persyaratan, Metode analisis data, Teknik analisis data Dan pengujian hipotesis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan teori dan metode yang dibahas pada bab II dan III, pada bab ini dilakukan penelitian dan pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab IV, bab ini berisikan saran dan kesimpulan